

PREFERENSI PENGGUNAAN BENIH BERSERTIFIKAT TERHADAP PRODUKSI PADI DI DESA PADANGLOANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG*Farmers' Preferences in the Use of Certified Seeds on Rice Production in Padangloang Village Sidenreng Rappang District***Anggi^{1*}, Trisnawaty AR.², Muhanniah³***^{1,2,3} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang**Jln. Angkatan 45 No. 1A, Lt. Salo Rappang-Sidrap, Sulawesi Selatan, 9165, Indonesia**^{1*)}anggirustan04@gmail.com***ABSTRAK**

Benih merupakan unsur vital dalam keberhasilan budidaya tanaman, karena menjadi cikal bakal kehidupan tanaman dan berperan penting dalam penentuan hasil usaha tani. Namun, permasalahan terkait benih masih menjadi kendala utama dalam pengembangan komoditas pertanian, termasuk padi. Beberapa permasalahan tersebut antara lain ketidaktepatan dalam pemilihan benih, perubahan iklim, serta gangguan hama dan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap petani terhadap penggunaan benih bersertifikat, melihat peningkatan penggunaannya, dan dampaknya terhadap hasil produksi padi. Penelitian dilaksanakan di Desa Padangloang, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang, selama Januari hingga April 2025, dengan metode survei terhadap 176 petani dari 11 kelompok tani menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan hasil penelitian data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya, 56,25% petani menggunakan benih bersertifikat, 93,93% menyatakan kualitasnya baik, dan 92,92% menilai manfaatnya sebanding. Korelasi signifikan ditemukan pada variabel pendidikan, pengetahuan varietas, dan tempat perolehan benih.

Kata kunci: benih bersertifikat, Desa Padangloang, padi, preferensi**ABSTRACT**

Seed is a vital element in the success of crop cultivation, as it is the forerunner of plant life and plays an important role in determining the results of farming. However, problems related to seeds are still a major obstacle in the development of agricultural commodities, including rice. Some of these problems include inaccuracy in seed selection, climate change, and pest and disease problems. This study aims to analyze farmers' attitudes towards the use of certified seeds, see the increase in their use, and their impact on rice production. The research was conducted in Padangloang Village, Dua Pitue Subdistrict, Sidenreng Rappang District, from January to April 2025, using a survey method on 176 farmers from 11 farmer groups using a simple random sampling technique. Data were collected through observation, questionnaires, interviews, and documentation. As a result, 56.25% of farmers used certified seeds, 93.93% stated the quality was good, and 92.92% rated the benefits as comparable. Significant correlations were found in the variables of education, varietal knowledge, and place of acquisition.

Keywords: certified seeds, Padangloang village, rice, preference**PENDAHULUAN**

Benih merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam pembangunan pertanian, khususnya pada tanaman pangan. Hal ini karena benih merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan dan tingkat hasil panen. Menurut data dari Kementerian Pertanian, benih padi yang bersertifikat mampu menghasilkan produksi yang lebih tinggi

dibandingkan benih yang tidak bersertifikat. Saat ini, pemerintah telah menyediakan sekitar 100.000 ton benih bersubsidi untuk disalurkan ke seluruh wilayah Indonesia. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak petani yang belum mendapatkan benih bersertifikat tersebut, sehingga mereka memilih menggunakan benih dari hasil panen sebelumnya. Kondisi ini dapat

menyebabkan hasil panen menjadi kurang maksimal (Mita, *et al.*, 2018).

Benih yang berkualitas tidak bisa dihasilkan tanpa adanya proses produksi yang mengutamakan standar mutu pada setiap tahapnya. Proses tersebut meliputi penanaman khusus untuk produksi benih, pengolahan, penyimpanan, hingga distribusi yang semuanya harus memperhatikan kualitas. Karena mutu benih hanya dapat diketahui melalui pengujian, maka peran teknologi benih menjadi sangat penting dalam menghasilkan benih unggul. Selain itu, perkembangan teknologi produksi benih yang baik sangat bergantung pada dukungan dari ilmu benih sebagai dasar keilmuannya. Meskipun tujuan utama dari teknologi benih adalah untuk memenuhi kebutuhan petani, kepentingan pelaku lain seperti produsen, pedagang, dan penyalur benih juga tetap perlu diperhatikan (Mugnisjah, 2020).

Benih memiliki peran penting sebagai titik awal pertumbuhan tanaman dan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan usaha pertanian. Namun, dalam praktiknya, ketersediaan dan mutu benih masih menjadi tantangan dalam pengembangan sektor pertanian. Kendala yang sering dihadapi adalah terbatasnya jumlah benih yang berkualitas, baik dari sisi mutu maupun jumlah. Selain itu, kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya penggunaan benih berkualitas masih rendah. Banyak petani yang masih menganggap bahwa benih unggul tidak berbeda dengan biji hasil panen dari usahatani sebelumnya (Sari & Suciati, 2018).

Varietas benih padi merupakan bagian penting dari penerapan teknologi pertanian yang berkontribusi signifikan dalam peningkatan hasil panen dan pendapatan petani. Penerapan varietas ini berperan dalam mendorong perubahan sistem usahatani padi, dari yang bersifat subsisten menuju usaha tani yang lebih berorientasi pada pasar. Saat ini, tersedia berbagai varietas padi unggul yang bisa disesuaikan dengan kondisi wilayah, selera petani, serta permintaan pasar. Keberagaman varietas yang telah dilepas memberikan banyak pilihan bagi petani untuk menentukan jenis yang paling cocok dengan kondisi agroklimat di daerahnya (Purba, *et al.*, 2022).

Penggunaan benih bersertifikat mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil produksi usaha tani petani. Benih bersertifikat merupakan benih yang diproduksi dengan mengikuti prosedur dan persyaratan tertentu sesuai regulasi yang berlaku dalam sertifikasi benih. Proses produksi benih ini berada di bawah pengawasan petugas dari Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB),

atau lembaga lain yang memiliki kewenangan dalam bidang perbenihan serta penyaluran benih tanaman. Seluruh proses tersebut harus memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, baik dalam aspek pemeriksaan di lapangan maupun pengujian di laboratorium, guna menjamin para petani atau para pemakai benih jangan dirugikan. Benih yang memenuhi standar mutu ditandai dengan label benih bersertifikat yang hanya dikeluarkan oleh BPSB (Novianti, *et al.*, 2019).

Produksi padi yang optimal, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sangat ditentukan oleh penggunaan benih yang unggul. Benih unggul adalah benih yang telah melewati tahapan sertifikasi, termasuk inspeksi di lapangan dan uji laboratorium yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang. Benih padi bersertifikat diproduksi melalui proses pemeriksaan menyeluruh di lahan serta pengujian kualitas di laboratorium sesuai dengan standar yang berlaku. Namun, dalam proses produksi benih padi seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah mutu biji padi yang digunakan sebagai benih. Jika benih yang dikirim ke perusahaan mengandung campuran varietas lain, maka benih tersebut tidak layak ditanam. Selain itu, proses pascapanen seperti penjemuran yang tidak optimal juga dapat menurunkan mutu benih, yang pada akhirnya

memengaruhi daya tumbuh dan kualitas tanaman padi (Aprilianingsih, *et al.*, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat di Desa Padangloang dan mengetahui peningkatan penggunaan benih padi bersertifikat terhadap produksi padi di Desa Padangloang.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian akan dilaksanakan di Desa Padangloang, Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Januari-April 2025.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisioner. Adapun alat yang digunakan yaitu, alat tulis, kamera, peta atau GPS.

Karakteristik Lokasi Penelitian

Desa Padangloang memiliki areal persawahan dengan luas $\pm$ 946 Ha, Jumlah petani sawah sebanyak 509 orang, yang terbagi dalam 11 kelompok tani. Petani di Desa Padangloang dalam pemilihan benih menunjukkan tiga jenis sikap dalam menggunakan benih yaitu: Menggunakan benih bersertifikat, menggunakan benih tidak bersertifikat dan menggunakan benih lokal.

Karakteristik petani yang menggunakan benih bersertifikat di Desa

Padangloang menunjukkan bahwa dari 11 kelompok tani yang ada di Desa Padangloang terdapat hanya ada beberapa orang yang memiliki sikap mendukung penggunaan benih bersertifikat dalam 1 kelompok tani.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei yang melibatkan 509 petani yang tergabung dalam 11 kelompok tani. Pemilihan jumlah responden sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiarto, 2017):

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

n: Sampel

N: Jumlah petani

e: Derajat kepercayaan (20% untuk populasi dalam jumlah kecil)

Berdasarkan rumus tersebut maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 176 responden yang disajikan pada Tabel 1. Pemilihan responden ini dipilih didasarkan karena petani ini menggunakan benih bersertifikat. Jadi berdasarkan sampel petani pada tabel diatas diambil dari Desa Padangloang, dengan luas Sawah sampel penelitian yaitu ±250 Ha.

Wawancara langsung digunakan sebagai metode utama untuk mengumpulkan data inti, sementara data pendukung diperoleh dari dokumentasi yang relevan, seperti struktur organisasi dan data responden. Keakuratan data inti

dijamin dengan membandingkan hasil wawancara dengan data pendukung, yang memungkinkan verifikasi dan validasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk memastikan keandalan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian.

Tabel 1. Penentuan jumlah responden berdasarkan rumus Slovin

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah Petani	Petani Responden
1	Mappadaelo	39	15
2	Mappadaelo I	58	17
3	Subur	62	18
4	Subur I	30	14
5	Subur II	33	14
6	Subur III	57	17
7	Subur IV	41	16
8	Sipakainge	55	55
9	Sipakainge I	52	52
10	Jujur Semangat I	44	44
11	Jujur Semangat II	38	38
Jumlah		509	176

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengkaji persepsi dan sikap petani dalam menggunakan varietas padi unggul. Pendekatan yang digunakan adalah metode survei, dengan data utama yang diperoleh dari sumber primer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan responden di lapangan berupa pertanyaan yang terstruktur melibatkan petani sebagai responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel dalam penelitian di mana setiap individu dalam populasi

memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Teknik ini memastikan bahwa proses pemilihan dilakukan secara acak tanpa bias, sehingga hasilnya dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Analisis sikap petani terhadap penggunaan benih bersertifikat padi dilakukan menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan analisis kuantitatif.

Adapun parameter yang digunakan yaitu dengan menggunakan rumus konstanta preferensi (Ammatillah & Astuti, 2020):

$$K = \frac{n}{N} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

K: Konstanta preferensi

n: Jumlah responden yang menyatakan menggunakan benih unggul (org)

N: Jumlah responden (org)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Padi Sawah di Desa Padangloang

Kondisi karakteristik usahatani di Desa Padangloang memiliki wilayah yang

relatif dan memiliki potensi pertanian yang besar, terutama pada subsektor tanaman pangan seperti padi sawah. Adapun jumlah penduduk Desa Padangloang adalah 1.572 jiwa, terdiri dari laki-laki: 761 jiwa (48,4%) perempuan: 811 jiwa (51,6%). Mayoritas petani di Desa Padangloang melakukan budidaya padi sawah secara turun-temurun, dari total penduduk berstatus sebagai petani, yang menjadi tulang punggung utama dalam pengelolaan lahan persawahan di Desa Padangloang. Selain petani, terdapat juga yang berstatus sebagai wiraswasta dan bekerja di sektor lainnya, serta terdapat juga yang berstatus sebagai pelajar.

Tabel 2 menyajikan data jumlah responden berdasarkan masing-masing kelompok tani, serta distribusi responden yang menggunakan benih bersertifikat dan yang tidak bersertifikat. Secara keseluruhan, jumlah responden mencapai 176 orang, terdiri dari 99 orang yang

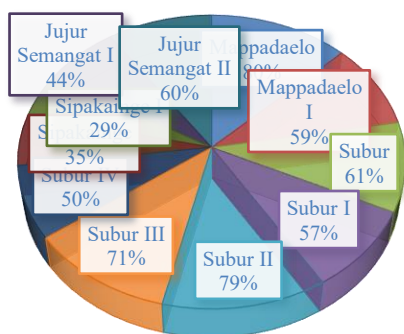
Tabel 2. Jumlah penggunaan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Responden	Pengguna Benih Bersertifikat	Pengguna Benih Tidak Bersertifikat
1	Mappadaelo	15	12	3
2	Mappadaelo I	17	10	7
3	Subur	18	11	7
4	Subur I	14	8	6
5	Subur II	14	11	3
6	Subur III	17	12	5
7	Subur IV	16	8	8
8	Sipakainge	17	6	11
9	Sipakainge I	17	5	12
10	Jujur Semangat I	16	7	9
11	Jujur Semangat II	15	9	6
Total		176	99	77

Sumber: Data Primer setelah diolah, (2025).

menggunakan benih bersertifikat dan 77 orang yang menggunakan benih tanpa sertifikat. Jika dilihat dari hasil tabel diatas perkelompok tani, terdapat beberapa kelompok yang memiliki tingkat penggunaan benih bersertifikat yang cukup tinggi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kesadaran dan kepercayaan petani terhadap manfaat penggunaan benih bersertifikat lebih besar dibanding benih tidak bersertifikat. Hal ini sesuai dengan pendapat dengan hasil penelitian oleh (Usman, 2023) yang menemukan bahwa penggunaan benih bersertifikat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil panen. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa petani yang menggunakan benih bersertifikat mendapatkan hasil panen lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menggunakan benih lokal atau tidak bersertifikat.



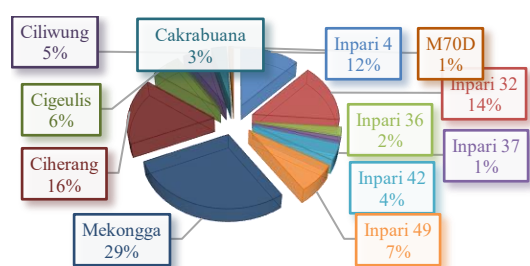
Gambar 1. Diagram sebaran petani responden pengguna benih bersertifikat di Desa Padangloang berdasarkan kelompok tani

Kelompok tani dengan tingkat Preferensi tertinggi (71-100%) terdapat pada kelompok tani Mappadaelo (80%), diikuti dengan kelompok tani Subur II (79%), dan Subur III (71%), yang menunjukkan tingkat kesadaran dan penerimaan yang sangat baik terhadap benih bersertifikat. Ini mengindikasikan bahwa petani di kelompok ini menyadari manfaat benih bersertifikat terjamin, daya tumbuh tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, dan hasil panen yang lebih stabil.

Kelompok tani dengan preferensi menengah (50%–70%) terdapat pada kelompok tani Mappadaelo I (59%), Subur (61%), Subur I (57%), Subur IV (50%), Jujur Semangat II (60%) yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan manfaat benih bersertifikat. Kelompok tani dengan Preferensi Rendah (10%–50%) Sipakainge I (29%), Sipakainge (35%), dan Jujur Semangat I (44%), yang berarti mayoritas petani di kelompok tani tersebut masih belum menjadikan benih bersertifikat sebagai pilihan utama. Hal ini kemungkinan adanya keterbatasan akses terhadap benih bersertifikat, kurangnya informasi atau pemahaman tentang manfaatnya, serta kebiasaan menggunakan benih lokal yang dianggap lebih mudah diperoleh dan lebih murah.

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa varietas padi yang paling umum dibudidayakan oleh petani di Desa

Padangloang adalah Mekongga, dengan persentase penggunaan mencapai 29%. Temuan ini mengindikasikan bahwa varietas Mekongga masih menjadi pilihan utama dan mendominasi dalam praktik pertanian padi di wilayah Desa Padangloang. Kemungkinan besar, petani memilih varietas ini karena sudah terbukti memiliki hasil panen yang stabil, tahan terhadap hama penyakit tertentu, serta sesuai dengan kondisi lahan setempat.



Gambar 2. Sebaran jenis varietas benih padi bersertifikat yang digunakan petani responden di Desa Padangloang

Setelah Mekongga, varietas Ciherang digunakan oleh 16% petani, yang juga merupakan varietas unggulan nasional dan sudah lama dikenal dengan umur genjah dan mutu beras yang baik. Setekah Ciherang varietas Inpari 32 (14%) dan Inpari 4 (12%), yang merupakan varietas unggul bersertifikat yang mulai banyak dikenal oleh petani, ini menandakan bahwa

adanya kesadaran petani ke arah penggunaan benih unggul yang lebih adaptif dan produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Susanti *et al.*, 2023), yang melalui analisis conjoint menunjukkan bahwa ciherang dan Mekongga termasuk dalam varietas favorit karena umur genjah, tekstur nasi pulen, serta sifat tahan rebah dan hama.

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 3, terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa variabel dengan tingkat penggunaan benih bersertifikat oleh petani.

Variabel tingkat pendidikan petani menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi 0,008, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan ($p < 0,01$). Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat penggunaan benih bersertifikat. Hal ini menunjukkan bahwa petani dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi lebih mudah menerima dan mengadopsi inovasi teknologi, termasuk benih unggul bersertifikat. Selanjutnya, variabel nama

Tabel 3. Uji Korelasi hubungan antar tingkat penggunaan benih bersertifikat dengan tingkat pendidikan petani, jenis varietas, luas variabel penelitian

	Tingkat Pendidikan	Luas Lahan	Nama Varietas	Produksi
Correlation Coefficient	.200**	0.045	.852**	-0.031
Sig. (2-tailed)	0.008	0.55	0	0.682
N	176	176	176	176

Keterangan: * : Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)
**.: Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

varietas memiliki nilai korelasi yang sangat kuat terhadap penggunaan benih bersertifikat, yaitu sebesar 0,852 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin petani mengenal dan menggunakan varietas yang sesuai atau disarankan, maka semakin besar kemungkinan mereka menggunakan benih bersertifikat. Pemilihan varietas menjadi salah satu indikator utama dalam penggunaan benih unggul karena berkaitan dengan hasil, ketahanan terhadap tahan rebah, penyakit dan hama.

Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pemahaman varietas, dan tempat memperoleh benih resmi sangat mempengaruhi positif signifikan terhadap penggunaan benih bersertifikat dan menentukan tingkat penggunaan benih padi bersertifikat oleh petani, sedangkan luas lahan dan produksi tidak menunjukkan korelasi tidak signifikan tapi keduanya tetap diuji karena dianggap sebagai indikator penting dalam keputusan petani mengadopsi teknologi baru, termasuk benih bersertifikat, karena petani dengan luas lahan mungkin lebih mampu membeli benih bersertifikat, atau mereka yang ingin meningkatkan produksi mungkin lebih tertarik mencoba benih unggul. Hal ini sejalan dengan temuan (Setyono, 2018) yang menyatakan bahwa pendidikan petani berpengaruh besar dalam adopsi teknologi benih bersertifikat.

Selain itu akses terhadap informasi dan tempat perolehan benih seperti kios resmi atau penangkar lokal menjadi faktor penentu penting dalam keputusan petani,

Tabel 4. Preferensi petani terhadap penggunaan benih bersertifikat terhadap produksi padi di Desa Padangloang

No	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Benih bersertifikat dapat meningkatkan produksi	56,25	43,45
2	Benih bersertifikat memiliki kualitas lebih baik	93,93	6,06
3	Harga benih bersertifikat sebanding dengan manfaat yang diperoleh	92,92	7,07
4	Harga benih bersertifikat	77,77	22,22
5	benih bersertifikat mengurangi resiko gagal panen	76,76	23,23
6	Kemudahan memperoleh benih bersertifikat	12,12	87,87
7	Penggunaan benih bersertifikat setiap musim	64,64	35,35
8	Penyuluhan terkait benih bersertifikat	16,16	83,83

Sumber: Data primer setelah diolah, (2025).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 99 responden mengenai persepsi terhadap penggunaan benih bersertifikat, diperoleh beberapa temuan penting yang dapat dijelaskan bahwa benih bersertifikat dapat meningkatkan produksi Sebanyak 56,25% responden menyatakan bahwa benih bersertifikat dapat meningkatkan produksi, sementara 43,45% tidak sependapat.

Berdasarkan survei, sebagian besar petani menyatakan bahwa benih bersertifikat berkualitas tinggi (93,93%) dan sebanding dengan manfaat yang diperoleh (92,92%). Namun, hanya 12,12% yang menyatakan kemudahan dalam memperoleh benih, dan 16,16% yang pernah mendapat penyuluhan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Syamsiah, *et al.*, 2015) menemukan bahwa meskipun petani menyadari keunggulan benih bersertifikat, kurangnya penyuluhan dan informasi teknis menjadi kendala utama dalam adopsi secara menyeluruh. Hal ini serupa dengan temuan di Desa Padangloang, di mana penyuluhan masih sangat terbatas, yang dapat memengaruhi tingkat penggunaan benih bersertifikat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sikap petani dalam penggunaan benih bersertifikat terhadap produksi padi di Desa Padangloang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar petani (56%) menyatakan bahwa penggunaan benih bersertifikat dapat meningkatkan produksi padi.
2. Petani menunjukkan sikap positif terhadap benih bersertifikat, terutama dari segi kualitas dan manfaat, dengan mayoritas menyatakan bahwa kualitas

benih bersertifikat lebih baik (93,93%) dan sebanding dengan harga.

3. Variabel pendidikan, pemahaman varietas benih, dan tempat memperoleh benih memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan petani menggunakan benih bersertifikat.

Saran

Adanya penangkar benih bersertifikat di Desa Padangloang diharapkan memperluas kegiatan penyuluhan kepada para petani, agar sikap petani lebih mudah memahami dalam penggunaan benih bersertifikat dan dapat lebih mudah menggunakannya. Hal ini penting untuk mendorong petani agar peningkatan produksi padi dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammatillah, C. S., & Astuti, E. P. (2020). Preferensi petani padi di Kota Jakarta terhadap varietas unggul. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN Veteran Yogyakarta*, 252–260.
- Aprilianingsih, L., Ekowati, T., & Nurfadillah, S. (2022). Analisis manajemen rantai pasok benih padi lokal di PT Saprotan Benih Utama, Kabupaten Sragen. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 22–35.
- Mita, T.Y., Haryono, D., & Marlina, L. (2018). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(2), 125–132.
- Mugnisjah, A.Q. (2020). *Situasi Perbenihan di Indonesia*. IPB Press, 1–89.
- Novianti, A.S., Syahni Z.,R., & Khairati, R. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam

- menggunakan benih padi bersertifikat di Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(3), 39–47.
- Purba, T., Tarigan, K., & Supriana, T. (2022). Analisis sikap dan preferensi petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 15(1), 35–47.
- Sari, D.P., & Suciati, L.P. (2018). Sikap petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Jember. *Pembangunan Pertanian dan Peran Pendidikan Tinggi Agribisnis: Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*, November, 462–475.
- Setyono, B. & Bantul, K. (2018). *Purposive Sampling*. Pustaka Pelajar, 40–55.
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, S., Sunaryo, Y., & Dwirayani, D. (2023). Analisis preferensi petani terhadap atribut benih padi di Desa Ciputat Kecamatan Ciawigebang Kabupaten Kuningan. *Agri Wiralodra*, 15(1), 1–8.
- Syamsiah, S., Nurmalia, R., & Fariyanti, A. (2015). Analisis sikap petani terhadap penggunaan benih padi varietas unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 15(3), 205-205.
- Usman, A. (2023). Analisis kolerasi penggunaan benih bersertifikat dan tidak bersertifikat terhadap produktivitas padi di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Agroteknologi*, 12(2), 77–86.